

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 45-A

BUDAYA, UJIAN, HUJAN YANG TURUN 20 Mei 2023

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Kita benar-benar kagum, senang dan bersemangat untuk mengetahui bakat histrionik Swami yang terungkap sejak masa kanak-kanak-Nya, dan Beliau mendorong bakat tersebut di periode selanjutnya – kesenian di antara para siswa. Itulah yang kita ketahui di episode-episode baru-baru ini.

Saya dapat menarik perhatian Anda (pada) bakat Swami yang ditampilkan di Bukkapatnam. Rombongan penari kebetulan mengunjungi daerah itu dan pusat atraksi kebetulan adalah seorang gadis penari. Bertahun-tahun kemudian, dia masih akan diingat, tetapi akan ada perbedaan pendapat mengenai namanya.

Dia mahir dalam tarian tertentu di mana dengan botol seimbang di kepalanya, dia akan mengambil sapu tangan dari lantai dengan giginya, sebagai atraksi penutupnya. Sathya membuktikan bahwa Dia tidak hanya dapat melakukan nomor tarian yang sama, tetapi juga memperbaikinya. Alih-alih mengambil sapu tangan dari lantai dengan gigi-Nya, Dia mengambil jarum dengan kelopak mata-Nya, sambil menyeimbangkan botol di kepala-Nya.

Insiden lain terjadi pada acara tahunan sekolah yang menampilkan bakat serbaguna Sathya. Seorang aktris dan penari terkenal, namanya Rishyendra, diundang untuk tampil dalam acara penggalangan dana. Semua pengaturan telah dibuat, tiket dijual, orang-orang berkumpul, dan kerumunan besar diharapkan. Di saat-saat terakhir, penari tersebut mengirimkan kabar bahwa karena kesehatannya yang buruk, dia tidak dapat datang untuk tampil. Namanya Rishyendra Mani. Bahwa Rishyendra Mani tidak akan muncul, bisa menimbulkan keributan dari massa yang kecewa.

Sathya menawarkan untuk menyelamatkan situasi, menyarankan bahwa diriNya dengan senang hati menari menggantikan Rishyendra Mani. Administrasi sekolah yang putus asa, tanpa alternatif lain, langsung setuju. Hal yang spektakuler tentang tarian aktris itu adalah bahwa dia dapat menyeimbangkan piring dengan lampu yang menyala

di atas botol di kepalanya dengan sempurna, sambil tetap mempertahankan nyala lampu di piring itu!

Saat Sathya membawakan nomor tarian tersebut, penonton bertepuk tangan meriah. Menurut catatan biografi standar, Kolektor Distrik, seorang Perwira Inggris, dengan riang berjalan ke atas panggung untuk memberikan medali kepada penari, ingin sekali mengalungkannya di lehernya. Karena tidak ada wanita India yang akan membiarkan pria asing menyentuhnya, aktris itu bersikeras agar medali itu diberikan di tangannya. Kolektor yang malang pergi dengan kecewa, tidak menyadari bahwa tangan wanita itu adalah tangan anak laki-laki kecil.

Ramasubbamma, Presiden Dewan Pendidikan Distrik, menyerahkan hadiah untuk acara hari ke-2. Dia berbicara untuk menghargai aktris yang tampil pada hari sebelumnya, dan mengakui bahwa dana pembangunan sekolah telah meningkat secara substansial dengan bantuan penari muda tersebut.

Ingin menghormatinya, dia mengumumkan bahwa dia akan memberikan saree sutra kepada aktris itu. Nama aktris diumumkan dengan permintaan agar dia tampil di atas panggung. Penonton menunggu dengan penuh harap untuk melihatnya muncul. Di tengah kerumunan yang heboh, Sathya yang sedang berjalan menuju panggung dicegat oleh polisi yang tidak mengetahui peran yang ia perankan.

Kepala sekolah menyelamatkan-Nya, membawa-Nya ke atas panggung dan dengan bangga mengumumkan bahwa Dialah yang telah menyelamatkan hari itu dengan tampil sebagai aktris. Lihat itu! Ramasubbamma memuji Sathya atas penampilan-Nya dan dengan demikian mengembangkan kasih sayang dan rasa hormat yang besar kepada-Nya. Karena Sathya tidak menganggap sekolah-Nya berbeda dengan keluarga-Nya sendiri, bahkan di usia muda itu, Dia menanggungnya sendiri guna menyelamatkan kehormatan sekolah-Nya dan guru-guru-Nya.

Saat waktunya tiba, Sathya tidak memiliki kehadiran minimum untuk kelayakan mengikuti ujian kualifikasi dari Sekolah Bukkapatnam. Namun, Dia muncul untuk ujian tahun berikutnya guna mengikuti ujian Sertifikat Kelulusan Sekolah Dasar (ESLC - Elementary School Leaving Certificate) ini.

Siswa harus pergi jauh-jauh ke Penukonda karena itu adalah satu-satunya pusat di daerah itu yang menawarkan ujian. Sathya tidak terkecuali. Di tahun-tahun mendatang, Dia akan mengingat kejadian ini.

“Ujian-ujian itu diadakan di Penukonda. Pada masa itu, berpergian ke Penukonda ibarat seperti pergi ke Amerika atau Rusia. Itu menyebabkan ketakutan dan kecemasan. Tidak ada jalan atau bus untuk pergi ke Bukkapatnam.”

“Penukonda, bagaimanapun, terhubung dengan tempat-tempat penting melalui jalur kereta api yang telah dibangun. Orang-orang berbicara dengan ketakutan aneh tentang kereta api. Mereka biasa datang dengan gerobak sapi dari desa untuk melihatnya.

Mereka mengatakan benda itu hanya punya satu mata. Ia akan berjalan seperti silinder panjang dan akan muncul dan menghilang dengan sendirinya.”

“Ibu yang melahirkan badan ini merasa khawatir (yaitu, ibu Swami/Eswaramma), tentang pengiriman anaknya setiap hari ke Bukkapatnam jauh dari Puttaparthi. Dia mengepak beberapa makanan dan memberikan bungkusannya itu kepada-Nya. Tidak ada kotak logam untuk menyimpan makan siang pada masa itu dan mengambil paket makanan seperti itu adalah praktik yang berlaku masa itu.

“Sang ibu akan menyiapkan bola ragi dengan chutney kacang tanah. Dia akan mengikatnya dengan kain tua dan memasukkannya ke dalam tas-Ku. Saat istirahat makan siang diumumkan, anak-anak akan lari ke tangki air. Makanan di dalam kain akan menempel padanya dan saya akan merendam semuanya dalam air sehingga makanan dan kain akan saling terpisah. Pada saat tindakan itu selesai dilakukan, istirahat makan siang pun akan selesai.”

“Menjelang waktu berangkat ke Penukonda, keluarga menangis. Venkamma, Parvathamma, dan yang lainnya khawatir Penukonda mungkin terlalu jauh. Begitulah kondisi pada masa itu. MengirimKu ke Penukonda sama saja dengan mengirimKu ke negara asing!” Itu yang dikatakan Baba.

“Persiapan dimulai untuk perjalanan ke Penukonda. Kami berdelapan berencana pergi dari Bukkapatnam ke Penukonda dengan gerobak sapi. Seorang guru juga setuju untuk ikut dengan kami. Jalannya sangat buruk sehingga kami akan melakukan perjalanan dengan gerobak sejauh satu mil dan kemudian berjalan kaki sejauh lima mil. Sebagian besar waktu kami dihabiskan untuk masuk ke gerobak dan keluar lagi. Mungkin, akan lebih baik bila berjalan kaki saja sepanjang perjalanan itu.

Karena guru kami baik, dia membantu setiap siswa turun dari gerobak saat jalanan rusak. Demikian pula, dia mengangkat setiap anak kembali ke dalam gerobak ketika kondisi jalan sudah lebih baik! Dengan cara ini, dia mengalami banyak kerepotan.”

"Kamu lihat tinggi badanKu sekarang!" kata Baba. "Aku bahkan lebih kecil dan lebih pendek saat itu. Orang lain yang datang bersama-Ku juga kecil. Mereka juga kecil! Kami mulai (berangkat) jam 5 pagi dan melakukan perjalanan seperti ini sepanjang hari, mencapai Penukonda jam 9 malam. Tidak ada fasilitas di sana – baik halte bus maupun tempat istirahat!

Ada hutan mangga di luar Penukonda dan kami berkemah di sana. Kami tidur di bawah gerobak sapi pada malam hari. Kami telah membawa beras, bubuk cabai, dan beberapa bumbu bersama kami. Kami menanak nasi, mencampurnya dengan bubuk dan memakannya. Kami menghabiskan dua hari dengan cara ini, mengikuti ujian dan kembali ke rumah!”

Sementara Seshama Raju, saudara laki-lakiNya, mengkualifikasikan dirinya sebagai sarjana Telugu, baik dalam bahasa maupun sastra. Dia telah memperoleh posisi

mengajar di Bukkapatnam dan tinggal di sana. Sathya, yang sekarang disebut 'Raju' oleh teman-teman sekolahnya, tinggal di Puttaparthi, (dan) sering mengunjungi kediaman saudara laki-lakinya.

Seperti yang Anda ketahui, Beliau disebut Sathya sebelumnya dan mulai sekarang, Raju. Karena Standar VIII adalah kelas tertinggi di Sekolah Bukkapatnam, Seshama Raju memutuskan untuk membawa Raju ke Uravakonda, 139 kilometre jauhnya dari Puttaparthi, setelah dia mendapat tugas mengajar di sana. Selain itu, keluarga mengira peralihan ke Uravakonda kemungkinan besar akan menghentikan kekuatan luar biasa yang ditunjukkan Sathya, atau disebut Raju, di Puttaparthi.

Salah satu insiden yang dilaporkan terjadi selama musim monsun utara. (Kakak perempuan) Raju, Venkamma sedang membangun sebuah rumah dan masih ada tembok besar yang harus dibuat dan batu batanya basah, menunggu untuk dipanggang. Langit menjadi gelap dan mengancam. Hujan pasti akan menjadikan semua batu bata menjadi gundukan tanah liat yang sangat besar.

Seorang tetangga yang membantu, memberi tahu Venkamma untuk menutupi batu bata dengan seikat daun tebu kering dan merekomendasikan agar seorang teman yang tinggal di luar Chitravathi diminta untuk menyediakannya. Antrean panjang pria, wanita, dan anak-anak berlarian di atas pasir dengan tergesa-gesa, dengan Raju bergabung dengan mereka di saat-saat terakhir. Namun ketika mereka sampai di tengah sungai, Raju tiba-tiba memanggil semua orang untuk berhenti.

Dia memanggil saudara perempuan-Nya, "Venkamma!" Dia berkata, "Vana Raadhu! Tidak akan hujan!"

Beberapa kata tenang dari Raju dengan telapak tanganNya yang kecil terangkat ke langit yang gelap untuk sesaat, dan di atas angin, awan dan hujan patuh! Kelompok orang yang terheran-heran menyaksikan awan berhamburan. Hari kembali cerah dan ancaman berakhir. Semua orang kembali ke rumah tanpa seikat daun.

Bakat artistik Raju tidak terbatas pada iklan komersial dan panggung sekolah, tetapi jauh melampaui itu. Bahkan sebagai anak kecil, Dia cukup berani untuk menulis cercaan, meratapi perubahan yang terjadi karena meninggalkan gaya pakaian tradisional.

Berbicara tentang masa-masa itu, Baba akan mengatakannya nanti. Ya, lihat apa yang Swami katakan! Tampaknya kepala desa penuh dengan keburukan pada masa itu dan dia mengikuti cara-cara yang tidak bermoral, sehingga membuang-buang waktu. Swami menulis sebuah lagu untuk menunjukkan kesalahannya dan bernyanyi di depan rumahnya dan semua orang mendengarnya sehingga orang itu dapat diperbaiki.

Lagu itu berbunyi, "Hindari pergaulan dengan wanita berkarakter buruk atau Anda pasti akan merendahkan diri sendiri! Kasta Anda tidak akan memaafkan Anda. Kerabat Anda

akan mengusir Anda! Teman-temanmu akan membuatmu terpeleset!” Nah, itulah arti dari lagu tersebut.

Terima-kasih atas waktu anda! Kita akan berjumpa kembali!

For text in English, click [here](#).

For Satsang in Audio, click [here](#) or listen in [Spotify](#).